

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Novel Maut Dan Cinta merupakan karya Mochtar Lubis yang berupa jalinan cerita percintaan, petualangan dan perjuangan. Pengarang mencoba pula mengevaluasi kembali revolusi Indonesia, menganalisis arti dan hekekat revolusi itu sendiri serta perenungan-perenungan tentang segala macam ide dan revolusi yang disampaikan lewat dialog para tokohnya. Di samping ketelitian pengarang untuk menggambarkan semua kejadian secara cermat.

Meskipun novel ini banyak monolog panjang dan dialog perdebatan, namun ada hal-hal menarik dalam novel ini, seperti segi latar dan penokohan. Segi latar dalam novel ini menarik untuk dianalisis karena pengarang dengan cermat melukiskan latar cerita dengan memilih peristiwa di beberapa tempat di dalam negeri dan juga di luar negeri. Mengingat petualangan

dan pengalamannya, ia memiliki pengetahuan yang luas dan menguasai medan daerah yang diceritakannya.

Adapun latar cerita yang memuat tentang adanya fakta sejarah di dalamnya bukanlah sesuatu yang secara kebetulan, namun fakta-fakta sejarah tersebut sepenuhnya dapat diusut kembali dengan fakta yang sesungguhnya. Latar di dalam novel Maut Dan Cinta adalah latar yang dengan mudah dapat diidentifikasi kembali mengenai tempat, waktu dan dalam peta serta sejarah.

Pengenalan tersebut tidak dengan maksud mempersamakan secara persis antara cerita yang ada dalam Maut Dan Cinta dengan peristiwa yang ada dalam kenyataan. Novel Maut Dan Cinta tetaplah sebuah cerita rekaan dan bukanlah sebuah kenyataan yang sebenarnya (realitas-obyektif).

Lebih terperinci pendapat Stanton (1965:18) yang menyebutkan, latar dalam sebuah cerita merupakan lingkungan tentang kejadian, dunia tempat kejadian itu terjadi. Bagian-bagiannya merupakan latar belakang (background) yang bisa kelihatan, tetapi bisa juga faktor waktu, musim ataupun periode kesejarahan.

Oleh karena pengarang menyebutkan sebuah nama dari sebuah tempat atau sebuah peristiwa sejarah tentunya bukan tanpa maksud, karena sebuah nama dapat mewakili sebuah pengertian. Tidak mungkin menukar sebuah nama dari suatu tempat dengan nama tempat yang lain. Misalnya dengan menukar nama tempat Singapura dengan Amerika akan menimbulkan perubahan

pengertian dan perubahan semangat di dalam cerita ini.

Segi penokohan dalam novel ini menarik bagi penulis, sebab masalah-masalah demokrasi, feodalisme, bahaya komunisme internasional, hakikat revolusi dan tujuan hidup banyak dibicarakan dan diperdebatkan dalam dialog tokoh-tokohnya. Pemikiran dan perenungan mengenai masalah-masalah tersebut cukup kompleks karena antara tokoh yang satu dengan tokoh lainnya mempunyai cara pandang yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor pengalaman masing-masing tokoh dan suasana lingkungan atau tempat asal yang berbeda, sehingga jalan pikiran, cita-cita, pandangan hidup dan sikap para tokoh berbeda. Masing-masing tokoh mempunyai kebenaran-kebenaran tersendiri, dengan demikian, perwatakan yang ditampilkan cukup beragam pula.

Makna yang terkandung di dalamnya juga cukup beragam. Dalam hal ini pengarang menampilkan makna kesetiaan, makna kepercayaan, pengkhianatan, makna kemenangan dan kekalahan, makna cinta serta seksualitasnya melalui kejadian-kejadian yang dialami tokoh-tokohnya.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka penulis berusaha menganalisis kedua unsur tersebut, yaitu latar dan tokoh (penokohan). Selain memang latar menarik untuk dianalisis, latar juga merupakan penunjang terbentuknya tokoh dan penokohan. Becker (1978:55) mengatakan, fungsi latar adalah sebagai penunjang terbentuknya alur dan penokohan. Jelas bahwa untuk menganalisis latar tidak terlepas pula

dari unsur penokohan, sebab antara latar dan penokohan merupakan suatu kesatuan yang bulat.

Kisah novel ini berlatar sejarah revolusi yang dipaparkan pengarang dengan membandingkan dengan kenyataan pada tahun 1960-an yang memang merupakan kelanjutan dari revolusi itu sendiri. Pengarang bercerita tentang peranan orang-orang yang berdiri di belakang kemelut revolusi di tanah air. Tentang orang-orang yang sering kita lupakan jasa mereka bagi revolusi. Tentang revolusi di luar tanah airnya sendiri. Apa yang ditampilkan pengarang dalam novel ini adalah melihat kejadian secara lebih jernih yang diciptakan melalui penghayatan pengalaman pengarang tentang revolusi itu sendiri.

Jelaslah bahwa Mochtar Lubis berusaha menjawab tentang revolusi: hakikatnya, persoalannya, tujuannya dan bahayanya. Seperti diutarakan oleh Mochtar Lubis sendiri dalam bab pengantar:

Penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan resim Sukarno dan demikian banyak orang Indonesia di kala itu yang telah mengkhianati cita-cita perjuangan kemerdekaan bangsa kita, mendorong saya menulis buku ini, untuk tidak saja menjelaskan kembali pada diri saya sendiri untuk apa bangsa kita berjuang merebut kemerdekaan, tetapi juga untuk menyatakan kembali pengabdian pada cita-cita kemerdekaan bangsa kita (hal. 6)

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibicarakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

(1) Latar yang bagaimanakah yang ada dalam cerita ini?

- (2) Bagaimanakah penokohan yang ada dalam diri masing-masing tokoh?
- (3) Bagaimanakah hubungan antara latar dengan penokohan dan unsur-unsur cerita lain?

### 1.3. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya ada dua manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu manfaat yang bersifat teoritik dan manfaat yang bersifat oraktis.

#### 1.3.1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik penelitian ini bermanfaat untuk menerapkan beberapa teori yang berhubungan dengan unsur latar dan penokohan. Dalam hal ini penulis menggunakan teori Robert Stanton sebagai pedoman dalam menelaah unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra.

#### 1.3.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah menjelaskan latar cerita dengan unsur-unsur sejarah bangsa Indonesia khususnya masa-masa revolusi; dan juga membantu pemahaman terhadap hal-hal yang diungkapkan pengarang, khususnya hubungan antara latar dan tokoh-tokoh tersebut.

#### 1.4. Penelitian Sebelumnya dan Landasan Teori

##### 1.4.1. Penelitian Sebelumnya

Sampai saat ini tidak terlalu banyak penelitian mengenai novel Maut Dan Cinta. Pada umumnya penelitian itu hanya dilakukan secara garis besar saja. Ada sebuah buku yang di dalamnya membahas tentang Maut Dan Cinta. Pembahasan itu dilakukan bersama-sama dengan dua buah novel Mochtar Lubis lainnya, yaitu Jalan Tak Ada Ujung dan Harimau! Harimau!. Pembahasan itu dilakukan oleh Th. Sri Rahayu Prihatmi secara sekilas sebagai bahan perbandingan yang berkisar pada pembahasan pusat pengisahan dan penokohan serta latar. Prihatmi menjelaskan bahwa masalah kepemimpinan mendapat tekanan sekaligus juga ditekankan bahwa perasaan cinta memiliki kekuatan mengalahkan maut. Ia juga mengatakan bahwa pencerita lebih menempatkan diri sebagai pelapor yang melaporkan tokoh-tokohnya yang ala James Bond. Sehingga menariknya novel ini karena sifat detektifnya.

Sedangkan Drs. Jakob Sumardjo memberikan ulasan sinopsis, tema dan pembicaraan mengenai revolusi secara ringkas. Ia mengatakan bahwa novel ini tematis. Pengarangnya mencoba menganalisis arti dan hakekat revolusi. Novel ini ibarat retreat batin bagi kita semua, juga bagi mereka yang pernah aktif menyumbangkan darma baktinya buat kemerdekaan Indonesia.

#### 1.4.2. Landasan Teori

Dalam penulisan ini, analisis struktural yang dipakai adalah analisis berdasarkan teori Robert Stanton dalam bukunya An Introduction to Fiction (Holt Rinehart and Winston, Inc. 1965). Stanton membagi struktural karya sastra, yaitu: alur, latar, penokohan, tema, judul, sudut pandang, gaya dan gaya bahasa, simbol, dan ironi. Tetapi tidak menutup kemungkinan digunakannya teori-teori lain yang menunjang.

##### Alur

Menurut Stanton (1965:15), alur merupakan tulang punggung cerita. Seorang pembaca tidak akan dapat memahami cerita tanpa suatu pemahaman yang jelas tentang peristiwa-peristiwa, rangkaian sebab akibatnya serta tingkat keberadaannya dalam suatu cerita. Seperti elemen-elemen lain dari sebuah cerita, alur mempunyai hukum-hukumnya sendiri. Sebuah alur harus mempunyai awal, tengah, akhir. Sebuah alur juga dapat menimbulkan hal yang tak terduga dan dapat menciptakan ketegangan sekaligus memuaskan pembacanya.

Selanjutnya ia menyebutkan dua unsur penting dalam alur, yaitu konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi mengandung konflik-konflik internal, yaitu konflik batin yang terjadi pada diri tokoh; atau konflik eksternal antar tokoh, serta tokoh dengan lingkungannya.

Konflik utama merupakan inti struktur cerita. Dalam suatu cerita, bisa terdapat lebih dari satu konflik, tetapi hanya konflik utama saja yang berpengaruh terhadap seluruh peristiwa dalam alur. Konflik utama cerita bisa juga terkait dengan tema, bahkan keduanya bisa saja identik.

Sedangkan yang dimaksud dengan klimaks cerita adalah saat konflik sudah mencapai puncaknya dan tidak dapat dihindarkan lagi.

Pada umumnya sebuah alur mempunyai bagian situation (pengarang mulai melukiskan keadaan), generating circumstance (peristiwa mulai bergerak), rising action (keadaan mulai memuncak), klimaks (peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya), denouement (pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa) (Lubis, 1981:17)

Dari segi urutan waktunya, ada alur lurus dan alur balik. Dalam alur lurus peristiwa-peristiwa dilukiskan berurutan dari awal hingga akhir, sedang dalam alur balik peristiwa-peristiwa dilukiskan tidak teratur atau tidak berurutan.

Dari segi kualitas ada alur erat dan alur longgar. Alur erat tidak memungkinkan pencabangan cerita, sedang alur longgar memungkinkan pencabangan cerita. Dari segi kuantitas ada alur tunggal dan ganda. Alur tunggal bila hanya terdapat satu alur, sedang alur ganda bila



terdapat lebih dari satu alur. Alur ganda, yaitu adanya beberapa nenceritaan mengenai pelaku-pelaku yang diceritakan secara tersendiri, tetapi pada akhirnya pelaku-pelaku tersebut akan bertemu (Ester, 1984:26).

Menurut Edward Jones (1968:83), berdasarkan pengarang menyelesaikan cerita, ada alur terbuka dan alur tertutup. Alur terbuka jika pengarang tidak memberikan penyelesaian kepada pembaca dan alur tertutup jika pengarang memberikan penyelesaian.

### Later

Menurut Stanton (1965:18), later cerita adalah lingkungan tempat peristiwa-peristiwa terjadi. Di samping itu later juga bisa berarti waktu, musim dan periode kesejarahan. Demikian pula waktu hari, tahun, dan sebagainya besar pengaruhnya terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita. Khususnya iklim dan periode sejarah dapat pula membantu memberikan kejelasan kepada pembaca. Iklim perang, damai, periode revolusi fisik, periode pembangunan dan sebagainya dapat menjadi later dari berbagai peristiwa bahkan dapat menjelaskan watak pelaku. Jadi secara tidak langsung, later dapat mengakibatkan suasana hati dan kejiwaan para tokoh dalam cerita dan juga dapat berpengaruh terhadap aera tokoh cerita.

Hudson (1965:158) mengatakan, later adalah kese-

luruhan cerita, termasuk di dalamnya adalah adat istiadat, kebiasaan dan pandangan hidup tokoh. Menurutnya ada dua macam latar, yaitu latar material (fisik) dan latar sosial. Latar material adalah lukisan latar belakang alamnya atau lingkungannya, sedangkan latar sosial adalah tingkah laku atau tata krama, adat istiadat dan pandangan hidup.

Abrams (1971:157) menyatakan, latar itu adalah tempat terjadinya suatu peristiwa, waktu berlangsungnya suatu tindakan.

Sedang Weltek dan Warren (1976:220) menyatakan, bahwa latar berfungsi untuk mengekspresikan perwatakan dan kemauan, memiliki hubungan yang erat dengan alam dan manusia. Latar itu bersifat universal.

Sebagai latar belakang fisik untuk tempat dan ruang, latar itu meliputi lingkungan yang mengelilingi pelaku. Saad menegaskan sebagai berikut:

Latar dapat pula menciptakan iklim atau suasana tertentu; iklim perang, suasana aman tenteram, suasana bahagia, kasih mesra. Lukisan tradisional seperti malam cerah tak berawan, ayah membaca koran, ibu duduk menyulam, anak-anak bermain gembira di lantai - membayangkan suasana bahagia, rukun dan damai (dalam Ali, 1967:125)

Dengan lukisan latar, cerita akan menjadi lebih mantap. Peristiwa-peristiwa yang terjadi akan mudah diterima pembaca sebagai suatu yang wajar.

### Tokoh dan Penokohan

Stanton (1965:17) mengatakan, istilah character umumnya digunakan dalam dua cara. Yang pertama menandakan individu-individu yang terdapat dalam cerita. Sedangkan yang kedua mengacu pada gabungan antara minat, hasrat, emosi dan prinsip-prinsip moral yang membentuk tiap-tiap individu. Terdapat beberapa cerita yang menggunakan satu tokoh utama yang mempengaruhi setiap peristiwa dalam setiap cerita. Biasanya peristiwa-peristiwa itu menyebabkan perubahan-perubahan, baik dalam dirinya maupun dalam sikap kita terhadapnya. Lebih lanjut, Stanton mengemukakan bahwa setiap ucapan dan tindakan bukan sekedar suatu langkah di dalam alur, tetapi juga merupakan perwujudan tokoh.

Sedangkan menurut Prihatmi (1990:12), teknik menampilkan tokoh-tokoh disebut penokohan. Oleh karena penampilan tokoh-tokoh tersebut biasanya untuk menunjang wataknya, penokohan sering juga disebut perwatakan.

Menurut Abrams (1971:21), tokoh adalah individu-individu dengan dibantu oleh suatu kualitas moral dan watak yang ditampilkan melalui apa yang mereka lakukan atau yang disebut tindakan dan apa yang mereka ucapkan atau yang disebut dialog.

Forster (1972:75) membedakan dua tipe tokoh, yaitu tokoh datar (flat character) dan tokoh bulat (round character). Tokoh datar hanya menunjukkan satu segi, misalnya baik dan buruk. Sedang tokoh bulat ialah tokoh

yang menunjukkan berbagai segi, ia mungkin berkembang dan juga berubah.

Wellek dan Warren (1976:84) menyatakan, bahwa sebenarnya tokoh deter serupa dengan tokoh statis, sedang tokoh bulat sama dengan tokoh dinamis. Mereka juga berpendapat bahwa cara paling sederhana dalam menggambarkan watak tokoh dengan memberikan suatu name. Setiap penamaan adalah semacam menghidupkan, menjiwai dan mengindividualisasikan.

Pendapat tentang penokohan yang lain misalnya dari S. Tasrif (dalam Lubis, 1981:20). Cara-cara tersebut antara lain:

- a. Physical description, melukiskan keadaan lahiriah pelaku
- b. Portrayal or thought stream or conscious thought, melukiskan jalan pikiran atau sesuatu yang melintas pada pikiran pembaca
- c. Reaction to events, sikap pelaku utama dalam memberikan reaksi terhadap pelaku lain
- d. Direct to author analysis, memperkenalkan secara langsung pelaku-pelaku yang ditampilkan
- e. Discussion of environment, keadaan alam sekitar yang berpengaruh besar terhadap diri pelaku
- f. Reaction to others to character, pandangan pelaku lain terhadap pelaku utama
- g. Conversation of others about character, melukiskan percakapan pelaku lain terhadap tingkah pelaku utama

### Tema

Menurut Stanton (1965:4), tema merupakan ide pokok yang menciptakan kesatuan dalam cerita dan makna bagi peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Tema juga bisa merupakan kepribadian dari salah satu tokoh. Seorang pengarang menggabungkan tema dengan fakta ke dalam suatu peristiwa tertentu. Oleh karena tema berkaitan dengan makna sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman dapat berkesan dan memberikan fokus cerita, kesatuan, dampak dan makna. Tema yang baik memberikan koherensi dan makna pada fakta.

Sedangkan menurut Saad (dalam Esten, 1979:8), ada tiga cara untuk menentukan tema: (1) dilihat persoalan mana yang paling menonjol, (2) persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, yakni konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa, (3) dengan menghitung waktu penceritaan, yakni waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa ataupun tokoh-tokoh di dalam sebuah karya sastra sehubungan dengan persoalan yang bersangkutan.

### Judul

Menurut Stanton (1965:25), sebuah judul cenderung dianggap relevan dengan karya sastra secara keseluruhan. Tetapi kita harus teliti jika judul mengacu pada suatu detail yang jelas-jelas tidak terlalu penting. Lebih

lanjut, Stanton mengatakan seringkali suatu judul mempunyai beberapa tingkatan pengertian.

### Sudut Pandang

Stanton (1965:26) mengatakan, pembaca mempunyai tempat atau posisi yang berbeda, suatu hubungan yang berbeda terhadap suatu peristiwa dalam sebuah cerita. Posisi yang demikian itu disebut sudut pandang. Stanton membagi sudut pandang menjadi empat kemungkinan, yakni:

1. First-person-central, jika tokoh utama bercerita dengan kata-katanya sendiri
2. First-person-peripheral, jika cerita dikisahkan oleh tokoh sampingan
3. Third-person-limited, jika pengarang menyebut semua tokoh sebagai orang ketiga, tetapi menggambarkan apa yang dilihat, didengar atau dipikirkan oleh seorang tokoh
4. Third-person-omniscient, jika pengarang menyebut setiap tokoh sebagai orang ketiga dan mungkin menggambarkan yang dilihat, didengar atau dipikirkan oleh beberapa tokoh dan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi tanpa kehadiran tokoh

Pembagian sudut pandang menurut Brook dan Warren (1952:140) pada garis besarnya dapat dibedakan atas 'gaya aku' dan 'gaya dia'. 'Gaya aku' dibedakan atas 'aku' sebagai pelaku utama yang menceritakan dirinya

sendiri dan 'aku' sebagai pelaku bawahan yang menceritakan delaku-pelaku lain. 'Gaya die' dibedakan atas peninjauan yang menceritakan hal-hal yang melintas di dalam pikiran dan perasaannya dan peninjau yang menceritakan hal-ihwal pelaku lain.

### Gaya dan Gaya Bahasa

Menurut Stanton (1965:30), gaya adalah cara pengarang menggunakan bahasa. Meskipun ada dua pengarang yang menggunakan alur, tokoh dan latar yang sama, akan dihasilkan dua cerita yang berbeda, sebuah bahasa yang digunakan masing-masing pengarang mengandung perbedaan.

Abrams (1971:165) memberi batasan gaya sebagai tata cara pengungkapan kebahasaan, yaitu bagaimana seorang pembicara atau pengarang mengungkapkan apa yang akan diungkapkan.

Pemakaian gaya oleh pengarang tidak terlepas dari pemakaian suatu gaya bahasa. Hanadi dan Nandang (1986:135) mengemukakan suatu definisi tentang gaya bahasa.

Gaya bahasa adalah pemakaian kata-kata kiasan dan perbandingan-perbandingan yang tepat untuk melukiskan sesuatu maksud untuk membentuk plastik bahasa. Yang disebut plastik bahasa ialah daya cipta pengarang dalam membuat cipta sastra dengan mengemukakan pemilihan kata yang tepat memungkinkan 'tenaga' yang sesuai dengan buah pikiran dan perasaan yang terkandung dalam karya itu.

Penggunaan bahasa dalam suatu karya sastra pada hakekatnya adalah mempersatukan kewajaran jalan cerita dengan keindahan mengarang dalam berbahasa.

### Simbol

Menurut Stanton (1965:31), dalam kesusastaan, satu cara yang menghiduokan berbagai kenyataan tersebut adalah dengan jalan menggunakan simbol, yaitu detail-detail yang konkret dan nyata yang dapat menyampaikan ide dan emosi tersebut ke dalam benak pembaca. Ide-ide dan emosi-emosi seringkali tampak nyata seperti fakta-fakta yang bersifat fisik. Padahal kedua hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak tampak dan tidak diraba. Simbol mempunyai tiga efek umum, tergantung bagaimana simbol tersebut digunakan:

1. Simbol yang muncul pada peristiwa penting dalam cerita, mencerminkan pentingnya peristiwa tersebut
2. Simbol yang sering diulang, mengingatkan kita pada beberapa unsur konstan dalam cerita
3. Simbol yang sering muncul dalam konteks yang beragam membantu memojelas tema.

Simbol-simbol tersebut bisa berupa obyek tunggal, tiruan tipe benda, substansi fisik, isyarat, warna, suara dan bau. Semuanya itu mewakili kepribadian manusia, ambisi yang sia-sia, tanggung-jawab manusia serta romantisme.

### Ironi

Stanton (1965:34), ironi menyampaikan sesuatu hal yang berlawanan dengan apa yang kita duga. Pada hamoir



semua karya bermutu, selalu ditemukan ironi. Jika digunakan secara tepat, ironi dapat mengembangkan daya tarik, pengaruh, humor atau kesedihan, memberi kedalaman pada tokoh, keterikatan struktur alur, mendefinisikan sikap pengarang dan menyatakan tema.

### 1.5. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Metode seperti ini dapat dimasukkan ke dalam penelitian kualitatif.

Peneliti biasanya menelaah seluruh secara mendalam dan mengaitkan dengan totalitas karya sastra itu. Namun ada juga yang menelaah salah satu unsur atau dua unsur secara mendalam tanpa melupakan kaitan unsur itu dengan keseluruhan dan hubungan antara unsur yang diteliti itu dengan unsur-unsur lainnya (Herman, 1990:3)

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Tahap Pemahaman Obyek

Dalam hal ini obyek yang diteliti adalah novel Maut Dan Cinta karya Mochtar Lubis. Diterbitkan oleh Pustaka Jaya, Jakarta, cetakan keempat, 1989.

#### 2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan data berupa buku-buku yang mengulas novel tersebut, sebagai data

orimer. Sedang data sekunder meliputi buku-buku teori yang dipakai sebagai acuan analisis serta buku-buku lain yang berfungsi sebagai penunjang teori tersebut.

### 3. Tahap Analisis

Analisis tahap pertama adalah analisis unsur struktural yang meliputi: alur, tema, judul, sudut pandang, gaya dan gaya bahasa, simbol dan ironi. Tahap kedua adalah analisis latar dan penokohan. Teori yang digunakan adalah teori struktural Robert Stanton dari buku An Introduction to Fiction (1965) sebagai teori yang utama serta teori-lain yang menunjang.

